

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA CERITA MELALUI
PENERAPAN TEKNIK REFLEKTIF BAGI SISWA KELAS V
SDN 22 ANDALAS PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh :
NURAI SYAH
NIM. 90367**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

**PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI
PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA CERITA MELALUI
PENERAPAN TEKNIK REFLEKTIF BAGI SISWA KELAS V
SDN 22 ANDALAS PADANG**

NAMA : NURAI SYAH
NIM : 90367
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Padang, Januari 2011
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Ritawati Mahyudin, M.Pd
NIP. 19530705 197502 2001

Dra. Mayarnimar
NIP. 19550501 198703 2001

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19591212 198710 1001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Nuraisyah
Nim : 90851
Program study : Pendidikan Kualifikasi Guru Sekolah Dasar dari D2 ke S1
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan Judul Skripsi

Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita melalui Penerapan Teknik Reflektif bagi Siswa Kelas V SDN 22 Andalas Padang

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tugas Akhir
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Padang, Februari 2011

Tim Penguji:

Nama		Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Zuardi, M.Si	_____
Sekretaris	: Dra. Sri Amerta, S.Pd	_____
Anggota	: Dra. Rainita	_____
Anggota	: Drs. Nasrul, S.Pd	_____
Anggota	: Dra. Zainarlis, M.Pd	_____

ABSTRAK

Nuraisyah, 2010: Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita melalui Penerapan Teknik Reflektif bagi Siswa Kelas V SDN 22 Andalas Padang

Penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan membaca cerita siswa kelas V SD Negeri 22 Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas “Peningkatan kemampuan membaca cerita melalui penerapan teknik reflektif Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 22 Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran Peningkatan Kemampuan membaca cerita melalui penerapan teknik reflektif bagi siswa kelas V SDN 22 Andalas Padang.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas Kelas V SD Negeri 22 Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah penilaian proses, penilaian hasil, format pencatatan lapangan, rambu-rambu keberhasilan mengajar guru, dan rambu-rambu analisis karakteristik Teknik reflektif dari aspek guru dan siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan penilaian mencari ide pokok, kalimat utama dan menguji ketuntasan belajar dengan persentase.

Hasil penelitian dari setiap siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini terlihat peningkatan kemampuan membaca cerita dengan menggunakan Teknik reflektif pada siklus I dan siklus II. Hasil membaca pada siklus I pertemuan pertama adalah 56,46; siklus I pertemuan kedua 62,71 dan siklus II yang dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu 73,33. Jumlah siswa Kelas V SD Negeri 22 Andalas adalah 40 orang, jumlah siswa laki-laki adalah 18 orang dan jumlah siswa perempuan adalah 22 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik reflektif dapat meningkatkan meningkatkan kemampuan pemahaman siswa Kelas V SD Negeri 22 Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita melalui Penerapan Teknik Reflektif bagi Siswa Kelas V SDN 22 Andalas Padang.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat penyelesaian Program Strata (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan Terima Kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, yang telah memfasilitasi peneliti untuk dapat menyelesaikan program S1 Kependidikan Guru Sekolah Dasar.
2. Ibuk Dra. Ritawati Mahyuddin, M.Pd selaku pembimbing satu dan Ibuk Dra. Mayarnimar selaku pembimbing dua yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
3. Ibuk Dr. Taufina Taufik, M.Pd selaku penguji satu, Ibuk Dra. Zainarlis, M.Pd selaku penguji dua, dan Ibuk Dra. Tin Indrawati, M.Pd selaku penguji tiga yang telah memberikan kritikan dan saran kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

4. Staf pengajar jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, keluarga, teman-teman, dan beserta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu
5. Kepala Sekolah SDN 22 Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Kepada anak-anak dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan kepada peneliti baik itu moril maupun materil.
7. Kepada teman-teman seperjuangan mengajar di SDN 22 Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang, yang telah memberikan dukungan kepada peneliti baik itu moril maupun materil.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala membalas segala jasa baik yang telah di berikan kepada penulis. Penulis menyadari keterbatasan yang di miliki, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori.....	7
1. Membaca.....	7
2. Membaca Indah.....	16
3. Membaca Cerita	18
4. Teknik Reflektif	22
B. Kerangka Teori.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	30
1. Tempat Penelitian.....	30
2. Subjek Penelitian.....	30
3. Waktu atau lama penelitian.....	30
B. Rancangan Penelitian	31
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
2. Alur Penelitian	31
3. Prosedur Penelitian.....	33
C. Data dan Sumber Data	35
1. Data penelitian	35
2. Sumber Data.....	36
D. Instrumen Penelitian	36

E. Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	39
1. Hasil Penelitian Siklus 1	39
2. Hasil penelitian Siklus II	51
B. Pembahasan	62
1. Pembahasan Siklus 1	63
2. Pembahasan siklus II	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu faktor penting yang dipergunakan waktu proses belajar mengajar dalam kelas dalam pembelajaran membaca cerita. Hal itu dikarenakan siswa harus bisa memahami dan mengerti maksud sebuah cerita sehingga materi pembelajaran yang disampaikan guru dapat dipahami siswa tidak hanya dari guru saja, tetapi juga melalui buku bacaan. Jika siswa tidak memahami sebuah cerita dengan baik secara otomatis apa yang disampaikan guru tidak berhasil. Jadi, keberhasilan siswa dalam pelajaran ditentukan oleh baik buruknya siswa dalam hal membaca cerita.

Pemahaman konsep kemampuan membaca cerita bagi siswa merupakan dasar yang tepat dalam pemerolehan, cermat dan kepastian berbahasa. Mengingat betapa pentingnya kemampuan membaca cerita dalam menggunakan bahasa, maka sudah selayaknyalah bila pembelajaran kemampuan membaca cerita di sekolah mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, baik dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Saleh (2006:101) menyatakan bahwa membaca “Merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif”. Dengan membaca kita dapat memperoleh informasi secara lengkap dan dapat menambah wawasan terhadap ilmu pengetahuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan mengartikan lambang-lambang tulisan menjadi makna serta keterampilan memahami dan memanfaatkan seefisien mungkin informasi visual yang ada dalam bacaan.

Kegemaran membaca pada zaman sekarang ini masih kurang, masalah tersebut dapat terlihat dari kemalasan siswa dalam belajar. Mereka hanya mau belajar pada saat tertentu saja, misalnya pada saat ulangan atau pekerjaan rumah. Kurangnya gemar membaca, juga terlihat pada saat pembelajaran berlangsung. Namun, apabila guru sering memberikan materi bahan untuk membaca, maka lama-kelamaan siswa akan terbiasa membaca. Keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya sangat mempengaruhi dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar di kelas V SD N 22 Andalas Kecamatan Padang Timur pada semester Juli-Desember 2009 dalam pembelajaran membaca cerita ditemukan sebagai berikut :(1) Siswa kurang memahami lafal, intonasi dan isi dalam pembelajaran membaca cerita, (2) Manfaat yang didapat dari pembelajaran membaca cerita dirasakan kurang oleh siswa, sehingga menyebabkan siswa kurang antusias, (3) Pendekatan yang digunakan guru belum tepat, (4) Teknik pembelajaran membaca cerita kurang bervariasi. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran membaca cerita siswa kelas V SDN 22 Andalas Padang rendah. Data hasil belajar kemampuan membaca siswa kelas V SDN 22 Andalas Padang pada semester I tahun ajaran 2009/2010 yaitu 6,2, sedangkan KKM untuk pembelajaran bahasa Indonesia adalah 6,5.

Penulis berpendapat penyebab dalam hal ini adalah karena dalam pembelajaran guru belum menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran membaca. Selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja sehingga siswa bosan

dalam belajar. Hal ini terlihat di lapangan dari berbagai gejala-gejala diantaranya saat diberikan pertanyaan tentang teks bacaan yang sudah dibaca siswa, mereka kurang bisa menjawab pertanyaan. Pesan yang terdapat dalam teks bacaan tidak bertahan lama dalam ingatan siswa. Siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran, sehingga nilai siswa yang didapat rendah. Hal ini terlihat dari latihan yang dikerjakan siswa setelah membaca teks bacaan.

Kecakapan membaca merupakan landasan dan wahana pokok yang menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai siswa untuk menggali dan menimba ilmu pengetahuan lebih lanjut. Tanpa penguasaan yang mantap terhadap kemampuan tersebut tentu ilmu-ilmu yang lain tidak dapat dipahami. Dalam kehidupan sehari-hari peranan membaca sangat penting. Pada era globalisasi kemampuan membaca merupakan kemampuan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai. Melalui bahasa manusia diharapkan dapat saling mengenal dan berhubungan satu sama lain, saling berbagi pengalaman dalam rangka Peningkatan Kemampuan intelektual. Dalam kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Depdiknas (2004:2), menyatakan “Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, dan saling belajar dari yang lain, disamping berguna untuk peningkatan kemampuan intelektual, kesusasteraan juga merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman berbahasa”.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, aspek keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra harus dilakukan secara seimbang. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) menurut Depdiknas

(2004:317) bertujuan agar “Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa SD yaitu: menyimak, berbicara, membaca, menulis. Pendapat tersebut juga dipertegas oleh Depdiknas (2006:318) yang menyatakan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup “Komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) mendengarkan, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis”.

Pembelajaran dengan teknik reflektif dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pembelajaran membaca cerita siswa. Reflektif merupakan konsep belajar yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Pembelajaran dengan teknik reflektif diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran membaca cerita pada siswa kelas V SDN 22 Andalas Padang. Dalam pembelajaran tersebut, kegiatan yang dilakukan pada teknik reflektif adalah siswa diperdengarkan sebuah Pembelajaran membaca cerita yang kemudian disuruh bercerita kembali serta memberikan analisa pemahaman tentang isi cerita tersebut.

Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik reflektif. Pembelajaran dengan teknik reflektif dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan membaca cerita siswa. Menurut Nurhadi (2004:23) “Reflektif merupakan konsep belajar yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses”. Aspek-aspek tersebut adalah aspek membaca, aspek menyimak, aspek mendengar dan aspek menulis. Dengan demikian

pembelajaran dengan teknik reflektif diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran membaca cerita siswa kelas V SDN 22 Andalas Padang. Dalam pembelajaran tersebut kegiatan belajar diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang dimiliki siswa. Materi tidak dipisah-pisahkan, sehingga menggunakan teknik reflektif. Jadi meskipun keterampilan yang digunakan adalah pembelajaran membaca cerita maka dipadukan dengan keterampilan berbicara. Dengan cara tersebut diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Cara yang digunakan untuk pembelajaran membaca cerita adalah diperlukannya pendekatan dan teknik yang sesuai. Hal itu diharapkan pembelajaran membaca cerita akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya hasil pada pembelajaran membaca cerita maka siswa akan berhasil dalam proses pembelajaran di kelas.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti judul **“Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita melalui Penerapan Teknik Reflektif bagi Siswa Kelas V SDN 22 Andalas Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahannya secara umum adalah bagaimana Peningkatan Kemampuan membaca cerita melalui penerapan teknik reflektif bagi siswa kelas V SDN 22 Andalas Padang, secara khusus rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran Peningkatan Kemampuan membaca cerita melalui penerapan teknik reflektif bagi siswa kelas V SDN 22 Andalas Padang?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Peningkatan Kemampuan membaca cerita melalui penerapan teknik reflektif bagi siswa kelas V SDN 22 Andalas Padang?
3. Bagaimanakah hasil belajar Peningkatan Kemampuan membaca cerita melalui penerapan teknik reflektif bagi siswa kelas V SDN 22 Andalas Padang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran Peningkatan Kemampuan membaca cerita melalui penerapan teknik reflektif bagi siswa kelas V SDN 22 Andalas Padang.

Secara khusus penelitian bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Peningkatan Kemampuan membaca cerita melalui penerapan teknik reflektif bagi siswa kelas V SDN 22 Andalas Padang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Peningkatan Kemampuan membaca cerita melalui penerapan teknik reflektif bagi siswa kelas V SDN 22 Andalas Padang
3. Mendeskripsikan hasil belajar Peningkatan Kemampuan membaca cerita melalui penerapan teknik reflektif bagi siswa kelas V SDN 22 Andalas Padang

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memeberikan sumbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Indonesia di SD. Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi guru sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat melakukan tindakan perbaikan dalam pembelajaran Peningkatan Kemampuan membaca cerita melalui penerapan teknik reflektif di SD.
2. Bagi Peneliti dapat menambah pengetahuan tentang Peningkatan Kemampuan membaca cerita melalui penerapan teknik reflektif di SD.
3. Bagi kepala sekolah dapat menjadi masukan tentang perlunya peningkatan kemampuan guru dalam Peningkatan Kemampuan membaca cerita melalui penerapan teknik reflektif di SD.
4. Bagi lembaga terkait sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan teknik reflektif.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Membaca

Teori tentang keterampilan membaca yang akan dibahas di sini meliputi pengertian membaca, tujuan membaca, proses membaca, jenis membaca, membaca cerita, teknik reflektif dan membaca cerita dengan teknik reflektif.

a. Pengertian membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif Crawley dan Montain (dalam Farida 2007:2). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa membaca adalah “Melihat serta membaca cerita apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati”. Menurut Tarigan, (1986:8) “Membaca dapat pula diartikan sebagai metode yang di pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain”. Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life - long learning*).

Dengan mengajarkan kepada anak cara membaca berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Kustaryo (2009:34) menyimpulkan bahwa pengertian membaca adalah suatu kombinasi dari pengenalan huruf, *intellect*, emosi yang dihubungkan dengan pengetahuan si pembaca untuk Membaca Cerita suatu pesan yang tertulis.

Para ahli lain telah mendefenisikan tentang membaca dan tidak ada kriteria tertentu untuk menentukan suatu definisi yang dianggap paling benar. Menurut Harris dan Sipay (1980:8) "Membaca sebagai suatu kegiatan yang memberikan respon makna secara tepat terhadap lambang verbal yang tercetak atau tertulis". Pemahaman atau makna dalam membaca lahir dari interaksi antara persepsi terhadap simbol grafis dan kemampuan bahasa serta pengetahuan pembaca.

Menurut Saleh (2006:102) menyatakan bahwa "Membaca adalah merupakan suatu aktivitas untuk menangkap bacaan baik tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan pemanfaatan belajar membaca". Sedangkan pengertian membaca yang dikemukakan oleh Sri (1993:164) adalah "Membaca merupakan suatu aktifitas yang rumit dan kompleks karena bergantung pada kemampuan berbahasa pelajar dan tingkat penalaran".

Dari beberapa definisi membaca yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang melibatkan penglihatan, ingatan, kecerdasan, dan pemahaman untuk memperoleh informasi yang disampaikan penulis melalui lambang-lambang.

b. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca juga sebaiknya mempunyai tujuan karena dengan adanya tujuan membaca kegiatan membaca pun lebih terarah daripada yang tidak mempunyai tujuan sama sekali. Blanton (2005:12) menyatakan tujuan membaca yaitu :

(1) Membaca untuk kesenangan, (2) Untuk menyempurnakan Membaca Cerita, (3) Menggunakan strategi tertentu, (4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang diketahuinya, (6) Untuk memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan, (7) Untuk menkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) Untuk menampilkan eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara dan mempelajari tentang suatu teks, (9) Untuk menjawab pertanyaan yang spesifik.

Sedangkan Oka (dalam Ritawati 2003:6) mengatakan tujuan pokok membaca adalah :

Membina siswa agar mereka memiliki :(a) kemampuan/ kemampuan yang baik dalam membacayang tersirat, dan tersurat dari macam-macam tuturan tertulis yang dibacanya, (b) Pengetahuan yang sah tentang nilai dan fungsi teknik membaca untuk mencapai tujuan tertentu, (c) Sikap yang positif terhadap membaca dan belajar membaca.

Apabila tujuan pokok ini tercapai maka pembelajaran membaca dapat terwujud apa yang selama ini sering diungkapkan dengan semboyan "Belajar untuk dapat membaca (*Learning to Read*) dan membaca untuk dapat belajar (*Reading to Learning*). Tujuan tambahan membaca adalah usaha untuk memasyarakatkan dan membudayakan membaca dan memanfaatkan serta merancang studi.

Tujuan membaca menurut Anderson (dalam Tarigan 1986:9) adalah sebagai berikut :

- a) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*Reading For Details or Facts*); b) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*); c) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*Reading For Sequence or Organization*); d) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*Reading For Inference*); e) Membaca untuk mengelompokkan dan membaca untuk mengklasifikasikan (*Reading To Classitfy*); g) Membaca untuk menilai dan mengevaluasi (*Reading To Evaluate*); h) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*Reading to Compare or Contrast*); i) Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih Membaca Cerita dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

c. Jenis-jenis Membaca

Ada beberapa jenis membaca, menurut Broughton (dalam (Tarigan 1986) Ada tiga jenis membaca yaitu :“(1) membaca nyaring atau membaca bersuara, (2) membaca dalam hati, dan (3) membaca telaah isi”. Menurut Ritawati (2003:7) menyatakan ”Pembelajaran membaca di SD dibagi menjadi dua bagian diantaranya yaitu membaca permulaan yang diperuntukkan bagi siswa kelas I dan kelas II serta membaca lanjutan untuk kelas tinggi yaitu kelas V sampai kelas VI SD”. Membaca lanjutan ini mulai diterapkan sejak siswa kelas V SD, hal ini sesuai dengan kemampuan jiwa dan tingkat perkembangan

siswa. Pada kelas V sudah mulai diperkenalkan cara pelaksanaan dan teknik-teknik dalam membaca. Menurut Depdikbud (1995) menyatakan "Membaca lanjutan atau disebut juga dengan Membaca Cerita, bertujuan agar siswa mampu mengambil manfaat dan pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca". Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam membaca diharapkan siswa mampu Membaca Cerita isi bacaan yang dibacanya, serta menyerap pikiran dan perasaan yang disampaikan orang lain melalui tulisannya.

Jika dilihat dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, maka jenis membaca dapat dibagi menjadi atas :

1) Membaca nyaring (membaca bersuara)

Menurut Tarigan (1989:22) menyatakan "membaca nyaring adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta Membaca Cerita informasi, pikiran, perasaan seorang pendengar".

2) Membaca dalam hati.

Menurut Tarigan (1989:30) "secara garis besar membaca dalam hati dapat dibagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif". Membaca ekstensif berarti membaca secara luas, obyeknya meliputi sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu singkat. Yang termasuk jenis kegiatan ini adalah membaca menindai, membaca sekilas, membaca pustaka dan lain-lain.

Sedangkan yang termasuk membaca intensif adalah Membaca Cerita.

d. Proses membaca

Proses membaca menurut Burns dkk. (dalam Rahim 2005:12)

menyatakan :

Membaca merupakan proses yang kompleks, proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca ada sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan.

Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf dan kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca.

Anak-anak yang memiliki pengalaman banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas. Oleh sebab itu, guru maupun orang tua sebaiknya memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung kepada anak-anaknya, misalnya pengalaman tentang tempat, benda, dan proses yang dideskripsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan akan mudah mereka serap. Pengalaman langsung lebih efektif daripada pengalaman yang tidak langsung.

Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa untuk berpikir, seperti pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana. Jadi, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegembiraan membaca sesuai dengan minatnya, dan menumbuhkan motivasi mereka ketika sedang membaca. Menurut Martinis (2009:39) “Kawasan afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, system nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu”. Pemusatan perhatian, kesenangan, dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Anak-anak SD seharusnya terlatih memusatkan perhatiannya dengan memberikan bacaan yang menjadi minat mereka. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, siswa sulit mendapatkan sesuatu dari bacaan. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

Aspek berikutnya ialah aspek pemberian gagasan. Aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan

latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui dalam teks. Teks tersebut ditransformasikan oleh pembaca dari informasi yang diambil dari teks afektif yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama.

e. Tahap-tahap Proses Membaca

Menurut Burns, dkk (dalam Farida 2005:107) mengemukakan tahap-tahap pembelajaran membaca yaitu 1) Prabaca, 2) Saatbaca, 3) Pascabaca.

1) Prabaca.

Kegiatan prabaca adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skema siswa yang berhubungan dengan topik bacaan dan menghubungkan dengan pelajaran yang diajarkan.

Farida (2007;99) mengemukakan bahwa “Guru yang efektif harus mampu mengarahkan siswa kepada topik pembelajaran yang akan dipelajari siswa”. Burn’s dkk (dalam Farida 2007:99) bahwa “Pembelajaran membaca dilandasi oleh pandangan teori skemata. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya, dengan peninjauan awal pedoman antisipasi pemetaan makna, Membaca sebelum membaca, dan drama kreatif”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap baca guru harus mampu memfokuskan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa tentang informasi dan konsep tentang sesuatu dan mengkaitkannya dengan pelajaran yang diajarkan.

2) Saatbaca

Setelah kegiatan prabaca, tahap berikutnya adalah kegiatan saatbaca. Kegiatan saatbaca bisa dikembangkan dengan cara lain yaitu sesudah membaca suatu cerita atau bab, suruh satu kelompok siswa berlatih membaca bagian bacaan, sedangkan siswa yang lain disuruh mengikutinya bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap saatbaca ini siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap suatu bacaan atau cerita.

3) Pascabaca.

Kegiatan pascabaca dapat membantun siswa untuk mengaitkan pengetahuan atau suatu konsep yang telah dibacanya. Agar siswa mampu mengaitkan skematiknya dengan informasi baru yang telah dibacanya maka strategi yang dapat digunakan yaitu seperti yang dinyatakan oleh Burns, dkk (1996) (dalam Farida 2005:15) “Belajar mengembangkan bahan bacaan pembelajaran, memberikan pertanyaan, menceritakan kembali dan presentasi visual”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pacabaca dapat membantu siswa mengaitkan skemata yang dimilikinya dengan informasi baru yang telah dibacanya. Oleh karena itu guru-guru SD memegang peranan penting dalam membimbing para siswa agar mampu menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca.

2. Membaca Indah

a. Pengertian Membaca Indah

Menurut Muchlisoh (1992:120) membaca indah sering disebut “Membaca emusional karena selalu menyangkut pada hal-hal yang berkaitan dengan keindahan atau estetika yang dapat menimbulkan emosi atau perasaan dari pembaca dan pendengar dimana unsur irama, intonasi dan ketepatan ucapan sangat penting”.

Selanjutnya Saleh (2005:109) mengemukakan membaca indah atau membaca estetis adalah membaca yang lebih difokuskan pada pertalian pengalaman kehidupan melalui membaca buku-buku yang relevan dengan pengalaman yang menyentuh perasaan pembaca.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca indah adalah suatu teknik membaca yang mengutamakan unsur irama, intonasi, dan ketepatan ucapan yang berkaitan dengan keindahan yang dapat memasuki perasaan dari pembaca atau pendengar, dimana salah satu membaca indah adalah membaca cerita. Membaca cerita membutuhkan intonasi yang baik, dan lafal yang jelas serta dibaca dengan suara yang

nyaring. Oleh sebab itu membaca cerita merupakan bagian dari membaca indah.

3. Membaca Cerita

a. Hakikat Cerita

Keterampilan membaca yang dimiliki seseorang tidak datang begitu saja melainkan harus dipelajari dan dilatih terus menerus seperti halnya membaca cerita. Istilah cerita atau sering juga disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan cerita adalah karangan yang menyajikan serangkai peristiwa. Untuk lebih jelasnya tentang pengertian cerita, akan dikemukakan oleh para ahli. Menurut Keraf (2004:135) “cerita merupakan bentuk tulisan atau percakapan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia”.

Peristiwa atau pengalaman yang disampaikan bisa tentang diri sendiri atau bisa juga pengalaman orang lain pada suatu kurun waktu tertentu. Agar menimbulkan kesan yang indah dan menarik, diperlukan pengetahuan secara tepat dan pemilihan peristiwa yang menarik. Kalau cerita yang berbentuk fiksi atau cerita diperlukan adanya konflik. Inilah yang biasanya memegang peranan penting dalam memancing daya tarik pembaca dan pendengar, terutama untuk mengetahui bagaimana konflik itu berakhir.

Untuk mempermudah mengetahui apakah sebuah karangan itu berbentuk cerita atau tidak, ada beberapa ciri penanda dari sebuah cerita. Ciri penanda tersebut penulis kutip dari pendapat Groy (2004:141) yaitu:

Terdapat pada struktur perbuatan sebagai berikut 1) aksi atau tindak tanduk, tanpa rangkaian tindak tanduk cerita berubah menjadi deskripsi, 2) perbuatan dan motivasi menciptakan daya khayal untuk memperkaya imajinasi pembaca, 3) perbuatan dan kualitas merupakan suatu rangkaian dari sebab akibat, 4) karakter dan karakteristik kisah yang menggambarkan tokoh-tokoh, 5) konflik, tanpa konflik cerita tidak menarik, 6) waktu berurutan secara kronologis.

Suparno (2003:1.11) mengungkapkan “Membaca cerita adalah Membaca ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa”. Sedangkan Sabarti (dalam Yetti, 1998:1.23) menyatakan bahwa “karangan cerita adalah suatu jenis karangan yang berusaha menceritakan suatu peristiwa baik yang bersifat nyata atau rekaan, dan di dalamnya terdapat unsur pelaku, tempat terjadinya peristiwa, suasana dan juru cerita”.

Pendapat yang hampir senada diungkapkan Suhender (dalam Yetti, 1998:1.23) bahwa “cerita merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa”. Hal ini akan memberikan arti kepada cerita yang akan disajikan sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Di samping itu, peristiwa yang ditulis secara berurutan akan menjadi serangkaian peristiwa yang menarik dan dapat menghibur pembaca.

Sedangkan Jeri (dalam, Kursus Bahasa Indonesia 2008:1) mengungkapkan bahwa cerita adalah “mengarang atau menceritakan”. Jenis tulisan ini digunakan setiap hari untuk menjelaskan kegiatan yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu, dan tujuan dari penulisan cerita adalah untuk menghibur pembacanya”. Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa cerita adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, sehingga pembaca seolah-olah melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu, memetik hikmah, dan menghiburnya.

b. Macam-macam Cerita

Menurut pandangan para pakar cerita dapat dibedakan berdasarkan tujuan dan sasarannya, yaitu:

1) Cerita ekspositoris

Menurut Suparno (2003:4.32) “tujuan cerita ekspositoris adalah memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca”. Sedangkan sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca karangan tersebut.

Groy (2004:136) mengemukakan “cerita ekspositoris adalah sasaran yang ingin dicapai ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan”. Tujuannya untuk memperluas ilmu pengetahuan seseorang, cerita semacam ini dianggap sebagai

suatu metode dalam eksposisi seperti halnya metode klasifikasi, dan metode definisi.

Menurut Djoko (dalam Blogspot, 2008:1) “Cerita ekspositoris adalah karangan yang mencoba menyajikan sebuah peristiwa kepada pembaca apa adanya”. Selanjutnya menurut Semenjana (dalam Adaptif 2008:1) “Cerita ekspositoris adalah cerita yang menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian dengan menggunakan bahasa yang lugas dan non fiktif”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa cerita ekspositori merupakan cerita yang menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian dengan menggunakan bahasa yang lugas dan non fiktif dan karangan yang mencoba menyajikan sebuah peristiwa kepada pembaca apa adanya.

2) Cerita Sugestif

Menurut Suparno (2003:4.32) “tujuan cerita sugestif adalah memberikan pengalaman estetis kepada pembaca”. Sedangkan sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang tetapi berusaha memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman

Selanjutnya Groy (2004:137)) menjelaskan “cerita sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan, sehingga merangsang daya khayal para pembaca”. Pembaca dapat menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit.

Jadi cerita sugestif berusaha memberi suatu maksud tertentu serta amanat terselubung kepada pembaca.

Menurut Djoko (dalam blogsfor, 2008:1) “cerita sugestif adalah cerita yang berisi rangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa sehingga merangsang daya khayal pembaca, tentang peristiwa tersebut”.

Menurut Semenjana (dalam Adaptif, 2008:1) “cerita sugestif adalah cerita yang mengisahkan peristiwa-peristiwa imajinatif dengan menggunakan bahasa yang indah”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa antara cerita ekspositoris dengan cerita sugestif memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi tujuan dan cara penyampaiannya.

4. Teknik Reflektif

a. Pengertian Teknik Reflektif

Dalam kurikulum 2004 ini, siswa dituntut untuk menguasai empat keterampilan baik itu keterampilan berbahasa dan bersastra. Guru harus bisa memilih teknik belajar yang sesuai pada setiap proses pembelajaran. Hal itu diharapkan agar hasil yang dicapai siswa bisa maksimal. Menurut Suyatno (2004:26), reflektif berarti memberikan pantulan atau refleksi tentang hal yang datang. Menurut Djiwandono (1996:10), teknik reflektif diibaratkan sebuah pencerminan. Bahasa merupakan penggabungan dari bagian-bagian dan komponen-komponen bahasa, yang bersama-sama membentuk bahasa. Bahasa merupakan suatu integrasi dari bagian-bagian terkecil yang

membentuk bagian-bagian yang lebih besar, yang secara bertahap dan berjenjang membentuk bagian-bagian yang lebih besar apalagi yang pada akhirnya merupakan bentukan terbesar berupa bahasa seutuhnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, reflektif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat guru dalam pembelajaran membaca cerita itu menggunakan pembelajaran membaca cerita maka perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi. Reflektif sangat diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh kurikulum berbasis kompetensi ini. Perefleksiansiannya diaplikasikan sesuai kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa materi tidak bisa dipisah-pisahkan.

Materi ajar harus dikemas secara menarik. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, empat keterampilan yang ada tidak bisa terpusat penyajiannya. Hal itu dikarenakan antara satu keterampilan dengan keterampilan yang lain saling berkaitan atau berhubungan. Penggunaan satu keterampilan biasanya dipadukan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Itu dilakukan oleh pengajar agar proses pembelajaran berhasil dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pada penelitian kali ini, peneliti memadukan antar keterampilan berbahasa yang satu dengan yang lain. Penekanan yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah pembelajaran membaca cerita akan tetapi dipadukan dengan keterampilan berbicara. Hal itu

dilakukan agar guru bisa mengetahui seberapa tingkat daya pemahaman siswa.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Teknik Reflektif

Langkah-langkah penerapan pembelajaran teknik reflektif menurut Nurhadi (2003:39) adalah: 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), 2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), 3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), 4) menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applying knowledge*), 5) Melakukan refleksi (*reflecting on knowledge*).

Sedangkan Paul (1997:69) juga mengatakan “dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *reflektif* terdiri dari: 1) orientasi, 2) inquiry, 3) restrukturisasi ide, 4) penggunaan ide dalam banyak situasi, dan 5) refleksi ”.

Uraian dari langkah-langkah teknik reflektif menurut Nurhadi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).

Guru perlu mengetahui pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa, karena akan menjadi dasar sentuhan untuk mempelajari informasi baru. Pengetahuan tersebut perlu dibangkitkan atau dibangun sebelum informasi yang baru diberikan guru.

2). Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)

Pemerolehan pengetahuan baru dilakukan secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah.

3). Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)

Dalam memahami pengetahuan, siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru itu. Siswa harus membagi-bagi pengetahuannya dengan siswa lain agar semakin jelas dan benar dengan cara: a) konsep sementara, b) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan, c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.

4). Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applying knowledge*).

Siswa memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuannya dengan cara menggunakannya secara otentik melalui *problem solving*.

5). Melakukan Refleksi (*reflecting on knowledge*)

Jika pengetahuan harus sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas, maka pengetahuan itu harus didekontekstualkan dan hal ini memerlukan refleksi.

B. Kerangka Teori

Proses belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik reflektif merupakan suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok siswa masuk ke dalam persoalan atau mencari jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, sesuai dengan masalahnya, digunakan teknik reflektif untuk meningkatkan hasil belajar pemahaman dalam membaca cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut. Penggunaan teknik reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut materi yang dipelajari siswa berkaitan dengan lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran yang menekankan kepada keterlibatan siswa secara fisik dan mental sehingga suasana proses pembelajaran lebih aktif dan siswa akan mampu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan keterampilan berpikir kritis. Adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik reflektif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan teknik reflektif pada membaca cerita adalah sebagai berikut :

Prabaca

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).

Guru perlu mengetahui pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa, karena akan menjadi dasar sentuhan untuk mempelajari informasi baru. Pengetahuan tersebut perlu dibangkitkan atau dibangun sebelum informasi yang baru diberikan guru. Siswa diberi tugas membaca dalam hati kurang lebih 5 menit dengan maksud agar siswa memahami dan menghayati isi bacaan secara garis besar dan memiliki persiapan diri untuk membaca. Pertanyaan ringan untuk menyeragamkan pemahaman siswa

terhadap bacaan. Membahas kesukaran bahasa agar tidak mengganggu pemahaman

Saatbaca

1. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)

Pemerolehan pengetahuan baru dilakukan secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah. Siswa membaca cerita “Awan Kelinci”

2. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)

Dalam memahami pengetahuan, siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru itu. Siswa harus membagi-bagi pengetahuannya dengan siswa lain agar semakin jelas dan benar dengan cara: a) konsep sementara, b) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan, c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan. Siswa dengan guru bertanya jawab tentang tokoh, watak tokoh cerita yang dibacanya. Guru memberikan contoh membaca yang baik. Guru menyuruh siswa yang dianggap cakap kemudian siswa lain bergiliran membaca, selanjutnya guru memberi contoh sekali lagi kapan siswa perlu disuruh mengikuti kalimat demi kalimat. Siswa diberi giliran untuk membaca bergiliran, kesalahan yang dijumpai segera dibetulkan setelah selesai membaca

Pascabaca

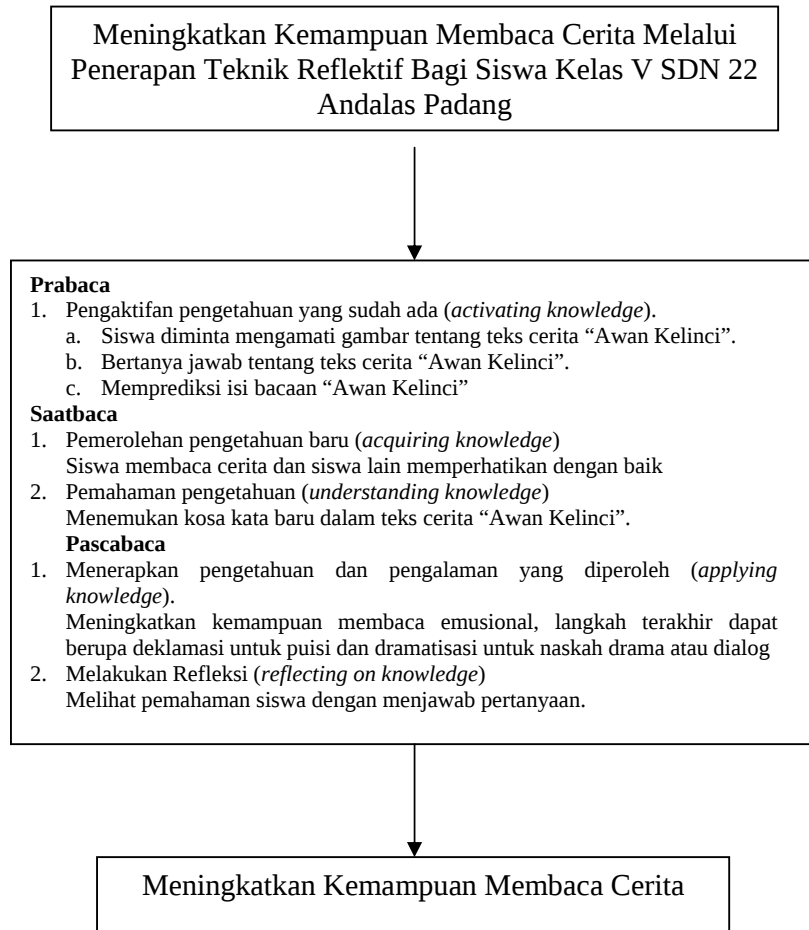
1. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applying knowledge*).

Siswa memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuannya dengan cara menggunakannya secara otentik melalui problem solving. Siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita yang dibacanya "Awan Kelinci".

2. Melakukan Refleksi (*reflecting on knowledge*)

Refleksi dilakukan dengan menggunakan meninjau kembali kemampuan siswa membaca cerita dengan intonasi dan lafal yang tepat kemudian meminta siswa untuk menceritakan kembali dengan bahasa sendiri dan menuliskan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri

Bagan Kerangka Teori



BAB V

PENUTUP

Pada Bab ini disajikan simpulan dan saran, simpulan berkaitan dengan penggunaan Teknik reflektif dalam pembelajaran membaca cerita bagi siswa kelas V SD Negeri 22 Andalas Kota Padang, saran berisi sumbangan pemikiran peneliti dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

1. Penggunaan teknik reflektif dirancang dalam program pembelajaran yang dikembangkan dengan bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran, rencana pembelajaran disusun berpedoman kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan komponen standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran membaca cerita, yaitu menggunakan tahap-tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca cerita dengan menggunakan teknik reflektif diketahui bahwa pada siklus I siswa masih banyak yang belum paham dengan penggunaan teknik reflektif, sehingga pembelajaran masih belum aktif. Setelah dilakukan siklus II pembelajaran sudah meningkat dan siswa pun dapat memahami serta dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita siswa.
3. Hasil membaca pada siklus I pertemuan pertama adalah 56,46; siklus I pertemuan kedua 62,71 dan siklus II yang dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu 73,33

B. Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berkaitan dengan hasil penelitian pembelajaran membaca cerita dengan teknik reflektif. Saran-saran tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. disarankan kepada guru kelas V agar dalam pembelajaran membaca cerita menggunakan hasil penelitian ini, yaitu menggunakan teknik reflektif sebagai metode alternatif dalam pembelajaran membaca cerita di SD.
2. disarankan kepada guru SD membimbing siswa dalam membaca cerita pada setiap tahapan dalam membaca cerita
3. disarankan kepada guru SD menggunakan teks cerita yang disediakan guru atau teks cerita hasil karya siswa sebagai media pembelajaran membaca cerita.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, R. C. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York:Macmillan Publishing Co, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian :Suatu Pendekata Praktik*. Jakarta :PT. Renika Cipta
- Depdiknas, *Pendekatan kontekstual*, Depdiknas, Jakarta, 2002.
- Depdiknas. 2008 . *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006/2008*. Depdiknas Dirjen Mendikdasmen.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas
- DePorter Bobbi dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Kaifa, Yogyakarta, 2003.
- Dworetzky, John. P. 1990. *Introduction to Child Development*. New York:West Publishing Company.
- Djoko. 2008. *Membaca dan Berbagai Aspeknya*. (Online). http://tarjo2009.blogspot.com/2009/03/hakekat-membaca-proses-membaca-jenis_8558.html. Diakses, 8 Maret 2009.
- Farida Rahim. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*, Jakarta. Bumi Aksara
- <http://gora.edublogs.org/2007/04/09/kompetisi-nasional-guru-inovatif-2007/>
- <http://www.umy.ac.id/berita.php?id=323>
- Gory. 2004. *Bahasa dan cerita Cerita* . (Online). http://tarjo2010.blogspot.com/2010/03/hakekat-membaca-proses-membaca-jenis_8558.html. Diakses, 8 Mei 2010.
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses Pembelajaran*. Bandung. Sinar Baru Albesindo.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung :Sinar Baru
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Konisius.
- Siberman Melvin L. dkk, *Active Learning*, Raisu;l Muttaqien, Bandung, 2004
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Soedarso. 1996. *Sistem Membaca cepat dan Efektif*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.